

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia sama halnya dengan negara lain, berhadapan dengan arus globalisasi, yang mau tidak mau harus mencermati bagaimana menjadi sebagian dari masyarakat dunia yang menghadapi perubahan yang sangat cepat, dengan dampak positif maupun negatif. Perubahan yang cepat itu merupakan akibat dari adanya perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), terutama dalam teknologi informasi, komunikasi, maupun transformasi yang menjadikan antar negara menjadi tanpa batas.

Isu-isu besar yang menyertai arus globalisasi diantaranya seperti pasar bebas, lingkungan hidup, demokrasi, *good governance*, maupun *people empowerment* (pemberdayaan masyarakat) . Dengan dihadapkannya dengan arus globalisasi, semua negara termasuk Indonesia mengalami berbagai perubahan, salah satunya dalam aspek ekonomi.

Perubahan ekonomi agraris ke sektor jasa mutlak membutuhkan pemberdayaan masyarakat/SDM agar menjadikan SDM yang berkualitas, seiring dengan pernyataan tersebut menjadikan peranan sentral terhadap pembangunan sumber daya manusia (Suhendra, 2006:74).

Dari perubahan kondisi ekonomi masyarakat ini menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan. Menurut Anwas (2014:85) ada tiga kelompok masyarakat

miskin, yang pertama yaitu kelompok miskin sekali (fakir miskin), yang kedua kelompok miskin, dan yang terakhir kelompok hampir miskin (rentan miskin).

Kemiskinan yaitu suatu keadaan sosial yang tak dapat dipungkiri oleh masyarakat. Di setiap daerah pasti kita menemui kelompok masyarakat miskin. Ironisnya, dikota seringkali dipandang seperti masyarakat yang modern, maju, mapan serta serba mapan dan serba mewah, tetapi dipinggiran kota juga masih ada masyarakat yang terbelakang. Mereka seperti terpinggirkan karena keadaannya. Sebutan kumuh dan miskin lebih sering digunakan untuk mengamati kemiskinan diperkotaan (Suparlan, 1992:61).

Jika tidak segera diatasi, permasalahan kemiskinan ini akan terus menerus dirasakan secara langsung oleh masyarakat miskin itu sendiri dan akan berakibat bagi kehidupan manusia. Karena dari permasalahan kemiskinan ini mengakibatkan permasalahan lainnya seperti tidak mempunyai pekerjaan, kurang gizi dan kelaparan, dan keterbelakangan lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggulangi masalah kemiskinan ini, banyak masyarakat memperbaikinya dengan jalan yang berbeda dari aturan yang sebenarnya, misalnya menjadi pengemis, gelandangan, pengamen, atau yang lebih parah tidak sedikit dilakukan dengan cara kriminalitas.

Dengan demikian, permasalahan kemiskinan sampai saat ini masih menjadi isu menduni. Dengan demikian, permasalahan ini tidak hanya menjadi *problem* utama di Negara Dunia Ketiga, tapi kemiskinan pun menjadi permasalahan di Negara-negara maju. Dibeberapa Negara berkembangpun hanya

sebagian masyarakat saja yang bisa merasakan hasil dari pembangunan, sebagian masyarakatnya hidup melarat.

Kelompok masyarakat yang miskin yang mengalami keterbatasan dikarenakan rendahnya kemampuan dan keterampilan, serta tidak mempunyai modal untuk membuka usaha.

Beberapa tugas dari pemerintah daerah (PEMDA) yang wajib dilaksanakan berdasarkan amanah, peraturan perundang-undangan yaitu penganggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat itu meliputi beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat adalah salah satu dari beberapa upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bhinadi, 2017:1).

Strategi dalam pengentasan kemiskinan bisa dilaksanakan dengan peningkatan kekuatan dalam pemberdayaan, serta dalam pelaksanaannya. Kelompok masyarakat yang termasuk sangat Miskin, contohnya belum dapat mencukupi kebutuhan makan dalam kehidupannya serta kesehatannya. Dalam kelompok masyarakat ini diperlukan adanya beberapa upaya seperti pelayanan yang bisa menjadikan keterampilan mereka meningkat (Anwas, 2014: 85).

Dalam model pemberdayaan, pembangunann masyarakat sering dikaitkan dengan konsep partisipasi, mandiri, jaringan kerja serta keadilan. Pada umumnya, pemberdayaan itu ditempatkan dalam kekuatan tingkat personal maupun kelompok sosial. (Hikmat, 2006)

Suharto (2017: 60) berpendapat bahwa hal penting dari pemberdayaan adalah menguatkan kekuasaan dari masyarakatnya, utamanya kelompok masyarakat yang lemah atau kelompok masyarakat yang tidak mempunyai keberdayaan, baik yang disebabkan oleh keadaan internal (contohnya anggapan mereka pribadi), ataupun disebabkan keadaan eksternal (contohnya ditekan oleh struktur sosial yang tak adil). Untuk lebih memperluas pemahaman tentang pemberdayaan, diperlukan pengetahuan gambaran tentang kelompok masyarakat lemah dan ketidakberdayaan yang dirasakannya. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori kelompok masyarakat lemah dan tidak berdaya yaitu:

1. Kelompok masyarakat lemah secara struktural, seperti lemah secara kelas, secara gender, maupun secara etnis.
2. Kelompok masyarakat lemah secara khusus, seperti masyarakat yang sudah lanjut usia, remaja dan anak-anak, disabilitas, *lebian* dan *gay*, dan masyarakat yang terasingkan.
3. Kelompok masyarakat lemah secara personal, yakni masyarakat seperti mempunyai *problem* sendiri dan/atau masalah keluarga.

Anwas (2014:86) berpendapat bahwa pemberdayaan penanggulangan kemiskinan bisa dilaksanakan dengan mengubah pandangan bahkan pemikiran setiap orang serta masyarakat agar berdaya dan mandiri. Proses pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan aktivitas-aktivitas yang bisa menambah keikutsertaan dari setiap individu ataupun masyarakat. Bentuk dari aktivitas-aktivitas pemberdayaannya yaitu seperti kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mendorong kemampuan serta keterampilan masyarakat yang tepat berdasarkan

potensi dan yang dibutuhkan oleh masyarakat, kegiatan-kegiatan pendampingan yang dilaksanakan secara terus menerus, dapat memunculkan berbagai kesempatan kerja, ataupun bentuk aktivitas-aktivitas lainnya. Aktivitas-aktivitas pemberdayaan tersebut adalah pembangunan secara sosial dan menjadi gerakan masyarakat (GERMAS) yang dibantu oleh semua unsur, termasuk lembaga zakat, salah satunya yaitu lembaga zakat nasional Inisiatif Zakat Indonesia (LAZNAS IZI).

Zakat tidak asing dikalangan masyarakat muslim, karena zakat sebagai salah satu rukun islam. Kewajiban zakat memberi pengaruh positif bagi pemberinya. Karena zakat itu sendiri sebuah pemberian yang diwajibkan kepada orang muslim untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu guna untuk membersihkan hartanya. Adapun yang berhak menerima zakat yaitu:

1. Fakir
2. Miskin
3. Amil
4. Muallaf
5. Riqab (hamba sahaya)
6. Gharim (orang yang terlilit hutang)
7. Fisabilillah
8. Musafir (orang yang sedang dalam perjalanan)



LAZNAS IZI adalah satu dari lembaga amil zakat nasional di Indonesia yang berfokus pada pendayagunaan dana zakat serta penyaluran dana zakat bagi para *mustahiq* yaitu yang menerima zakat dari *muzzaki* yaitu yang memberi zakat. Pendayagunaannya melalui beberapa program, salah satunya program IZI *to Success*.

IZI *to success* adalah program pemberdayaan di LAZNAS IZI yang dilaksanakan dengan mendayagunakan dana zakat dibidang ekonomi, dan meliputi beberapa program, yaitu Pelatihan Keterampilan dan Pendampingan Wirausaha.

Program pelatihan keterampilan di LAZNAS IZI bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *hardskill* serta *softskill* bagi para masyarakat/*mustahiq* berupa pelatihan menjahit dan mencukur. Dengan program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas *mustahiq*/peserta supaya memiliki kesempatan kerja ataupun membuka usaha.

Dari program pendampingan wirausaha ini, LAZNAS IZI mempunyai tujuan menjadikan masyarakat yang mempunyai usaha kecil menengah kebawah dan yang memiliki pendapatan masyarakat dalam bentuk terobosan modal dana yang bergulir, disertai dengan penyadaran serta peningkatan kualitas dengan cara pertemuan yang berkelanjutan serta pendampingan.

Berdasarkan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan LAZNAS IZI melalui program pelatihan keterampilan dan pendampiiangan wirausaha, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan meneliti

bagaimana upaya pemberdayaan tersebut. Sehingga, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa menghasilkan data serta hasil pengamatan mengenai strategi LAZNAS IZI dalam pemberdayaan masyarakat.

Melihat persoalan tersebut, maka peneliti mengangkat kajian tentang hal itu kedalam penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program IZI to Succes”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tertera, peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam pernyataan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to succes*?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*?
3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita mengenai:

1. Upaya pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*.

2. Proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*.
3. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan bagi peneliti dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yaitu yang berkaitan dengan kajian pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti yang diuraikan dibawah ini:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai konsep pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh lembaga zakat serta bagaimana melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dimana, peneliti bisa mengimplementasikan teori-teori yang telah didapatka atau diperoleh dibangku perkuliahan .

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa menambah literatur mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program *IZI to success*. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pemberdayaan masyarakat miskin melalui program yang ada di lembaga zakat dengan lebih baik.

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa bermanfaat untuk pengetahuan ilmiah dibidang pengembangan masyarakat Islam, khususnya konseptual mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui lembaga zakat dibidang ekonomi, dan memberi sumbangan pemikiran-pemikiran untuk pengembang teori dan konsep tertentu mengenai proses pemberdayaan masyarakat.

d. Bagi pihak lain

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa memberi ilmu pengetahuan dan bisa menjadaii bahan acuan, khususnya mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat miskin melalui lembaga zakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah mengkaji hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dan hasilnya hampir serupa dengan yang peneliti teliti. Dengan dikajinya beberapa hasil penelitian yang hasilnya hampir serupa ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis.

Beberapa hasil dari penelitian yang hasilnya hampir serupa dengan topik yang peneliti teliti, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Wulandari Chabib, mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Oleh Yayasan Rumah Energi”, 2019. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan program biogas yang dimulai dari survey, sosialisasi, pengkajian, pembangunan reaktor biogas, pembentukan kelompok, pelatihan, pelaksanaan program, dan yang terakhir yaitu evaluasi. Keberhasilan dari program ini yaitu meningkatnya kemampuan masyarakat khususnya dibidang keterampilan dan kebersihan lingkungan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ristinura Indrika, mahasiswa Pendidikan LuarSekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tanjung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup”, 2013. Penelitian ini

membahas tentang program kelompok usahabersama yang merupakan suatu kelompok yang menjadi tempat belajar memperoleh pengetahuan serta keterampilan, sehingga masyarakat bisa memiliki kesempatan untuk mendapatkan keterampilan dan pekerjaan dengan meningkatkan kualitas hidupnya melalui kegiatan pembuatan cepiring ketela. Keberhasilan dari program ini yaitu anggota menjadi mempunyai keterampilan dan kemampuan, meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan keluarga yang ditandai dengan mempunyai kesempatan kerja bahkan mempunyai peluang membuka usaha sendiri, dan hubungan sosial terjalin dengan baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syailendra Brawijaya, mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bekasi Mandiri”, 2019. Penelitian ini membahas tentang upaya pemberdayaan yang dilakukan Baznas Kabupaten Bekasi berupa pemberdayaan dibidang ekonomi. program beksi mandiri diantaranya bantuan modal usaha mikro seperti budidaya ternak ikan lele, gerobak berkah, *mustahiq* pengusaha bubur dan pelatihan menjadi teknisi AC. Keberhasilan dari program ini yaitu penerima bantuan menjadi mempunyai tempat usaha, mempunyai penghasilan, menjadi mempunyai ilmu dari kegiatan pelatihan, sehingga keberhasilan dari program ini ditandai dengan tercapainya tujuan program ini yaitu meningkatkan keterampilan dan perekonomian masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, ada kesamaan atau kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni kesamaan meneliti tentang

program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat dalam bidang ekonomi dan keterampilan.

2. Landasan Teoritis

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka secara ilmiah dibutuhkan landasan teori sebagai acuan untuk menyelesaikan suatu masalah menurut beberapa ahli dalam bidangnya. Dengan demikian, peneliti menjabarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Dwidjowijoto (2007) berpendapat pemberdayaan itu terdiri dari dua arti, yang pertama yaitu memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, dan yang kedua yaitu upaya memberi kemampuan atau keberdayaan. Pihak lain yang disini tidak hanya ditujukan kepada satu individu, tapi ditujukan juga kepada sekelompok orang. Pemberdayaan yaitu tahapan yang karakternya menyeluruh, yakni suatu tahapan aktif antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang butuh diberdayakan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, bantuan untuk berbagai kemudahan, dan kesempatan untuk mendapatkan akses sistem sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bhinadi, 2017: 23-24).

Suhendra (2006:74-75) berpendapat pemberdayaan merupakan salah satu aktivitas berkaitan dan dinamis, secara bersama-sama dapat mendorong keikutsertaan seluruh potensi yang ada secara berangsur-angsur, dengan adanya keikutsertaan se seluruh potensi. Dengan ini, dapat menjadikan masyarakat madani

yang majemuk, dengan keseimbangann kewajiban dan hak, serta saling menghormatii dan tidak ada yang berprasangka terasingkan dikomunitasnya.

Menurut Zimmerman (1996) dan Ress (1991) proses pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberikan bantuan kepada kelompok masyarakat agar dapat meningkatkan keterampilannya, sehingga mereka mampu mengatasi masalah dengan bebas serta mengambil putusan secara mandiri. Proses dari pemberdayaan ini dilaksanakan dengan memberi kewenangan, dan akseibilitas dalam sumber daya serta lingkungan yang akomodatif (Gitosaputro dan Rangga, 2015: 28).

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha dalam mengadakan atau mengembagkan kualitas masyarakat, baik secara personal maupun komunal, untuk menyelesaikan macam-macam permasalahan yang berkaitan dengan usaha pengembangan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya (Soekanto, 1990:35).

Menurut Suhendra (2006: 77) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha tindakan secara berkesinambungan yang bertujuan menciptakan suatu kemandirian atau *self propelled development*.

Sholeh (2010) berpendapat bahwa kemiskinan adalah suatu permasalahan pembangunan yang karakternya bermacam-macam, karena untuk penyelesaian masalah yang dialami tidak hanya dalam persoalan terkait hubungan sebab-akibat adanya kemiskinan, tapi menyertakan kepentingan, *value*, dan politik.

Banyak definisi dari kemiskinan, seperti dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki kehidupan, sedikitnya kesempatan bekerja, sampai definisi yang lebih luas yaitu menyertakan aspek sosial dan moral (Sholeh, 2010)

Menurut Suparlan (1995) kemiskinan bisa diartikan sebagai sebuah patokan derajat hidup menengah kebawah, yakni karena suatu level kekurangan finansial pada sejumlah atau kelompok orang yang dibandingkan dengan patokan kehidupan yang lumrah berlaku dimasyarakat terkait. Patokan hidup yang menengah kebawah ini secara langsung terlihat hasilnya pada tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri dari mereka yang termasuk dalam kategori masyarakat miskin.

Menurut Chambers dalam Nasikun (2001), kemiskinan bisa dikategorikan dalam empat bentuk, diantaranya:

1. Kemiskinan absolut: jika anggapannya terdapat dibawah garis kemiskinan atau kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidup atau kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, serta pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relative: keadaan miskin dikarenakan efek strategi pembangunan yang belum tersentuh kepada seluruh masyarakat, dengan demikian menyebabkan ketidakseimbangan dalam penghasilan atau bisa dikatakan seseorang tersebut padahal telah berada diatas garis kemiskinan tetapi masih berada dibawah kekuatan masyarakat lainnya.

3. Kemiskinan kultural: didasarkan pada urusan karakter individu atau sekelompok masyarakat yang penyebabnya yaitu faktor budaya, misalnya tidak ada keinginan berusaha merubah tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural: keadaan miskin ini penyebabnya karena kurangnya jalan pada sumber daya yang dialami dalam suatu struktur sosial budaya dan sosial politik yang tidak mengakomodir pelepasan kemiskinan, namun masih mempengaruhi banyaknya kemiskinan.

Kemiskinan tidak hanya dikarenakan oleh pendapatan yang kurang. Kerumitan permasalahan kemiskinan menampakkan keterpurukkan dan terdesaknya harga diri seseorang atau sekelompok orang karena tidak memiliki penghasilan, kemampuan dan pilihan untuk merubah nasib hidupnya. Dengan demikian, bentuk kemiskinan secara umum ditandai dengan penghasilan yang rendah, keadaan kesehatan yang kurang baik, pendidikan rendah dan rentan terhadap gelojak ekonomi, bencana alam, konflik sosial dan resiko lainnya, keikutsertaan yang kurang dalam proses pengambilan keputusan, dan keamanan personal yang sangat rendah (Irawan, 2010). Begitu pula menurut Anggraeni (2009) kemiskinan adalah permasalahan yang rumit dan dipengaruhi oleh beberapa sebab yang saling terikat, diantaranya: derajat penghasilan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan keadaan lingkungan.

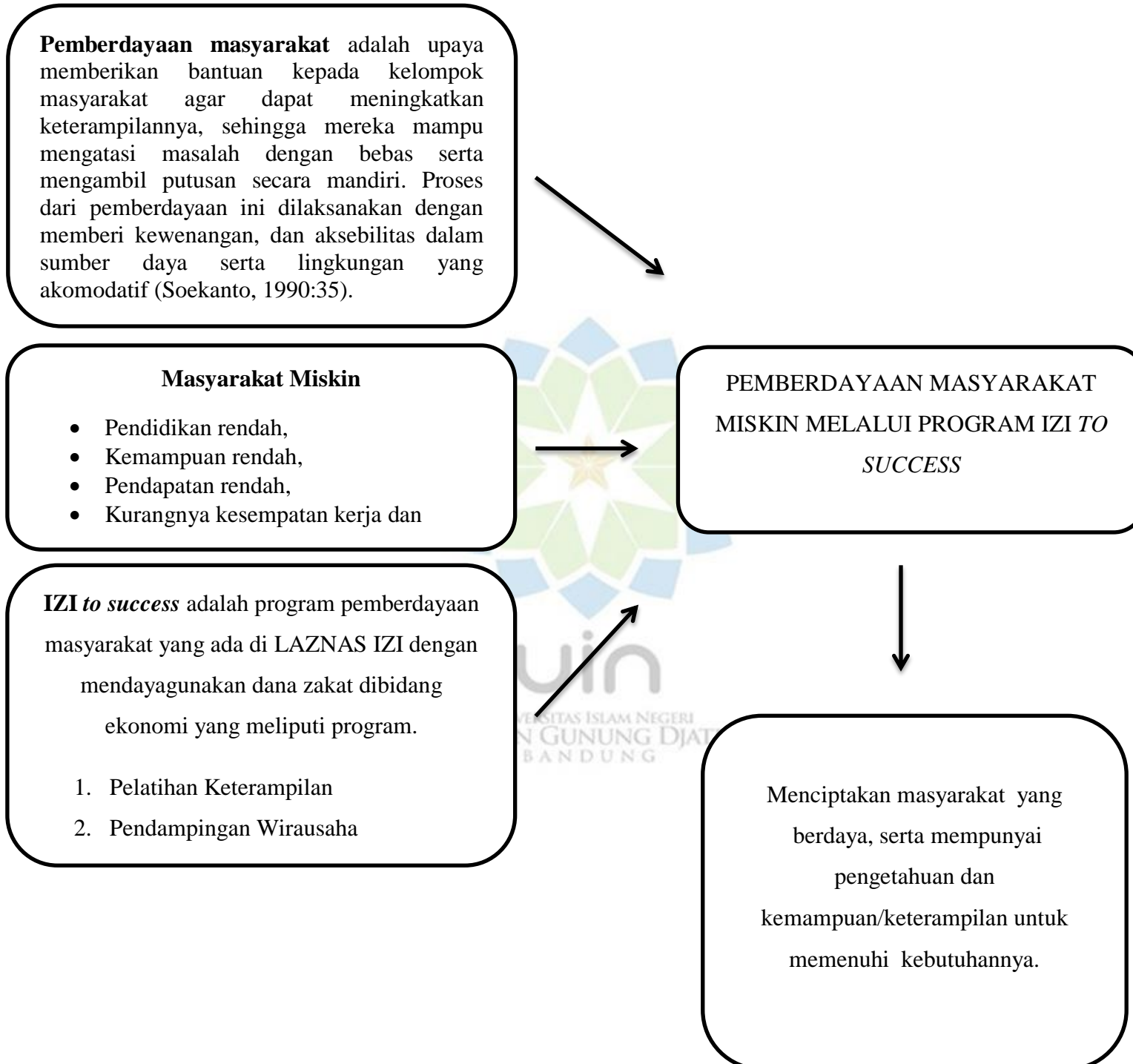
Menurut Rustanto (2015:2) kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan kurang mampu yang dialami seseorang, sekelompok orang, dan keluarga

dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup minimum. Misalnya seperti pendidikan yang rendah, dengan demikian banyak orang yang menjadi pengangguran dan tidak mempunyai pekerjaan, serta banyak orang yang belum bisa mendapatkan program ataupun pelayanan pemerintah karenanya susah untuk mencukupi kebutuhannya.

Kemiskinan diartikan sebagai tidak mempunya mencukupi standar hidup minimum (Kuncoro, 1997). Menurut Tjokrowinoto (1995, dalam Ngadiyono, 2008) disebutkan bahwa kemiskinan bukan saja berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan semata, namun kemiskinan pun berkaitan dengan hal beresiko, ketidakmampuan. Terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja, menggunakan sebagian banyak pendapatannya untuk kebutuhan konsumsi, tingkat ketergantungan yang tinggi, kurangnya akses terhadap pasar, dan kemiskinan tercerminkan dalam budaya kemiskinan yang ditanggalkan ke setiap generasi.

IZI to success adalah program pemberdayaan di LAZNAS IZI yang dilaksanakan dengan mendayagunakan dana zakat dibidang ekonomi, yang terdiri dari beberapa program, yaitu pelatihan keterampilan dan pendampingan wirausaha (*IZI TO SUCCES*).

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan disuatu lembaga, yaitu Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Cikutra No. 95, Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 40124. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut, diantaranya:

- a. Peneliti melihat hal yang menarik, yakni program pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pendayagunaan dana zakat yang bisa menjadi bahan pembelajaran dan penelitian bagi pekerja sosial khususnya dalam pemberdayaan.
 - b. Peneliti beranggapan bahwa melakukan penelitian dilokasi tersebut cocok dengan kapasitas akademis yang ada di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yaitu dengan mengetahui tahapan pemberdayaan yang ada di lembaga zakat.
- ### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai oleh peneliti yakni menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan sosial adalah suatu hal yang utuh, kompleks, dinamis, serta banyak makna. Paradigma ini dinamakan dengan paradigma *Postpositivisme*. Karena, dalam Melihat tanda-tanda lebih bersifat unggul, statis, dan konkret. (Kuswana, 2011: 43)

Dalam penelitian kualitatif, penggabungan datanya disertai dengan fakta-fakta yang didapatkan oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian, dan tidak dipandu oleh teori. Dengan demikian, penelitian ini memakai pendekatan empiris kualitatif, yakni pendekatan yang didalamnya terdapat beberapa jenis metode penelitian, salah satunya metode deskriptif. (Sadiah, 2015: 30)

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang program IZI *to Success* dikota Bandung dan tidak membuktikan hipotesis tertentu, tapi hanya mendeskripsikan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala atau keadaan. Menurut Sugiono (2007:209) metode deskriptif adalah sebuah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menelusuri atau membidik keadaan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, serta mendalam. (Sadiah, 2015:4). Menurut Rahmat (1985:34-35) metode ini memiliki tujuan menggambarkan kenyataan atau sifat kelompok tertentu secara faktual, cermat serta sistematis. Ia tidak mengeksplor atau menjabarkan keterkaitan, tidak membuktikan hipotesis atau membuat dugaan. Dalam tahap pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada penelusuran lapangan dan kenyataan alamiah, dengan memahami gejala-gejala, menulis, membagi, dan sebisa mungkin tidak memberikan pengaruh, karena untuk memelihara keaslian gejala yang dipahami. (Sadiah, 2015:19).

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan..jenis..data kualitatif yaitu data..yang tidak terdiri atas angka-angka, karena dalam proses pengamatannya peneliti menggunakan dokumen sendiri, catatan-catatan dilapangan, perkataan serta gerakan responden, dan lainnya. Data-data kualitatif tersebut berupaya ditafsirkan rujukan, acuan, dan referensi secara ilmiah.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data mengenai upaya pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*.
2. Data mengenai proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui program *IZI to success*.
3. Data mengenai keberhasilan pemberdayaan masyarakat miskin melalui *IZI to success*.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini didapatkan secara langsung dilapangan oleh peneliti yang bersumber dari subjek penelitian, yaitu dari pengurus LAZNAS IZI dan masyarakat miskin yang menerima program *IZI to success* melalui observasi dan wawancara secara langsung dan mendalam dilokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data ini didapatkan dari berbagai sumber lain, yang berkenaan dengan yang penulis teliti, seperti arsip-arsip yang membantu dalam penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder ini dapat menyempurnakan pengamatan peneliti dalam menganalisa data ini yang diuraikan peneliti secara rinci dan sesuai dengan rumusan masalah yang ditelitinya (Sadiah, 2015:87).

Selain itu, data ini juga diperoleh dari buku-buku yang berkenaan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi ini adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Karena dibutuhkan kecermatan, maka dalam praktiknya peneliti menggunakan buku catatan, kamera, perekam, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Melalui teknik observasi, peneliti mendapatkan pengalaman yang mendalam, karena peneliti berhadapan langsung dengan subjek penelitian (pengurus LAZNAS IZI dan masyarakat/*mustahiq* yang diberdayakan).

b. Wawancara

Teknik wawancara ini adalah proses komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Teknik ini sangat berguna karena dalam praktiknya akan mendapatkan informasi yang valid atau sah.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data maupun informasi tertulis diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan sebagainya yang berkaitan dengan LAZNAS IZI.

7. Teknik Analisis Data

Teknik..pengolahan atau analisis data merupakan data yang telah digabungkan dari hasil pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi serta literatur pustaka, yang setelah itu disusun dengan tepat (Sadiyah, 2015: 91).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa data yang dipakai adalah jenis data kualitatif, maka penulis menganalisis data dengan tahapan-tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data baik yang diperoleh dari data primer maupun data sekunder, peneliti memilih data yang sesuai berdasarkan fokus penelitian yaitu dengan menyeleksi, menyederhanakan dan meringkas

kemudian dikelompokkan. Dengan teknik ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Kategorisasi Data

Data yang sudah difokuskan kemudian di kategorisasikan dan disusun berdasarkan fokus yang diteliti. Pada penelitian ini, data yang sudah dikategorisasikan adalah proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Sebagai langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan dan membuktikan kebenaran hasil penelitian agar memudahkan dalam penguasaan data.

